

Adaptasi dan Pengalihan Fungsi Ruang Tempat Tinggal di Kampung Empagae dan Pabbelle, Kabupaten Wajo

Muhammad Taufik Ishak¹, Yusaumi Ramadhanti Fitri Taufik²

¹ Laboratorium Sains dan Teknologi Bangunan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

² Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Korespondensi: taufikishak60@yahoo.com

Abstrak

Permukiman masyarakat Bugis yang berada di Kampung Empagae dan Pabbelle merupakan bentuk permukiman yang memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda karena berada di pinggiran Danau Tempe dan pesisir Teluk Bone. Kondisi ini membuat masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dalam beradaptasi guna tetap melakukan aktivitasnya sehari-hari. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan ruang di tempat tinggal dan lingkungan sekitar oleh masyarakat Kampung Empagae dan Pabbelle dalam menghadapi luapan Danau Tempe dan naiknya air pasang. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa masyarakat di kedua kampung tersebut telah mampu menunjukkan fleksibilitas ruang baik tempat tinggal maupun lingkungan sekitar dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Ruang bagian bawah rumah (*awa bola*) yang pada dasarnya hanya sebagai tempat penyimpanan, masyarakat mampu melihat potensi yang ada yaitu melakukan aktivitas yang mendukung kebutuhan sehari-hari seperti membuat jaring, memperbaiki perahu, berjualan, dan menenun. Selain itu, masyarakat juga mampu memanfaatkan lingkungan sekitar, yaitu mengeringkan ikan dan rumput laut.

Kata-kunci : adaptasi, alih fungsi, luapan air, permukiman, dan pesisir

Pendahuluan

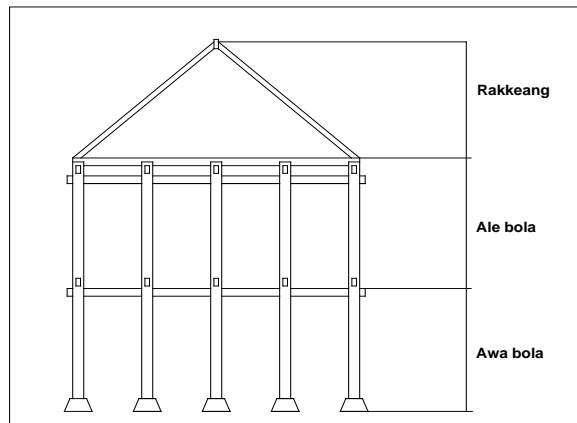
Kampung Empagae adalah permukiman masyarakat bugis yang terletak di pinggiran Danau Tempe, Kabupaten Wajo dan Kampung Pabbelle adalah permukiman masyarakat bugis yang terletak di kawasan pesisir Teluk Bone di wilayah Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Kedua lokasi permukiman ini memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda yang menyebabkan masyarakat harus mampu beradaptasi dengan tempat tinggal dan lingkungannya. Pasang-surut air laut dan luapan Danau Tempe merupakan permasalahan yang sepanjang tahun dialami oleh masyarakat di kedua kampung tersebut. Permasalahan ini seringkali menghambat aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang sebagian besar mata pencaharian adalah nelayan dan pengrajin tenun. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah memanfaatkan ruang baik ruang tempat tinggal maupun ruang di lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi pasang-surut air laut dan luapan air danau.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan tempat tinggal dan lingkungan sekitar oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari terkait permasalahan alam yang dihadapi seperti pasang surut air laut dan luapan danau tempe.

Kegiatan

Menurut konsep masyarakat Bugis, rumah bugis dapat digolongkan menurut fungsinya (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Rumah tradisional masyarakat bugis secara spatial vertikal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian atap (*Rakkeang*) melambungkan alam atas yang dianggap suci dan digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda sakral dan menyimpan padi dan persediaan pangan lainnya.
2. Bagian badan (*Ale Bola*) melambungkan alam tengah dan merupakan area hunian.
3. Bagian bawah (*Awa Bola*) melambungkan alam bawah yang tingkatannya paling rendah dan digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian dan ternak.

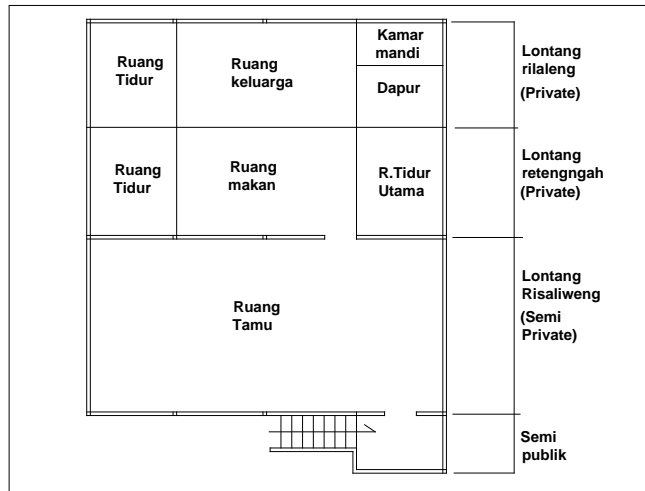


Gambar 1. Pembagian ruang rumah tradisional Bugis secara vertikal (sumber: Hasan & Prabowo, 2002)

Sedangkan rumah tradisional Bugis secara horizontal terdiri atas tiga bagian, yaitu:

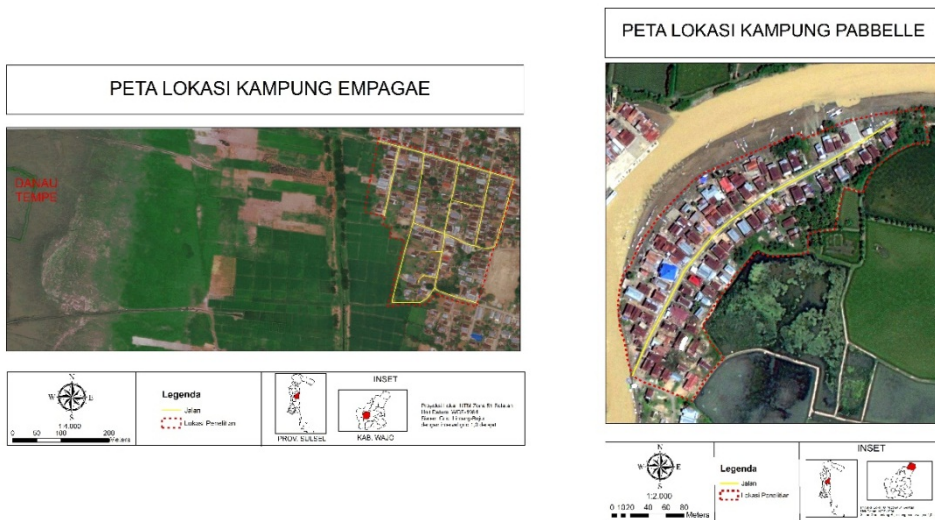
1. Ruang depan (*Lontang Risaliweng*) berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat membaringkan mayat sebelum dikuburkan. Sebelum memasuki ruang ini orang luar diterima terlebih dahulu di ruang transisi (*tamping*). Ruang ini merupakan tempat berkomunikasi dengan orang luar yang sudah diizinkan untuk masuk.
2. Ruang tengah (*Lontang Retengngah*) berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama istri dan anak-anak yang belum dewasa.
3. Ruang dalam (*Lontang Rilaleng*) berfungsi sebagai tempat tidur gadis dan orang-orang tua seperti nenek atau kakek.

Rumah tradisional Bugis juga memiliki ruang tambahan yang berada di depan rumah yang biasanya disebut *lego-lego*. Ruang ini digunakan sebagai tempat duduk tamu sebelum memasuki rumah, tempat sandaran tangga depan, tempat menonton ruang luar (halaman), tempat istirahat menikmati udara segar.



Gambar 2. Pembagian ruang rumah tradisional Bugis secara horisontal (sumber: Hasan & Prabowo, 2002)

Kampung Empagae yang terletak di pinggiran Danau Tempe, Desa Assorajang, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo dan Kampung Pabbelle yang terletak di kawasan pesisir Teluk Bone, Kelurahan Siwa, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo menjadi fokus dalam penulisan ini.



Gambar 3. Peta lokasi penelitian Kampung Empagae dan Kampung Pabbelle (sumber: Peneliti, 2018)

Aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di kedua pemukiman ini banyak dilakukan baik di rumah maupun di luar rumah. Permasalahan alam yang terjadi di Kampung Empagae adalah luapan Danau Tempe yang setiap tahun terjadi membuat masyarakat yang tinggal di area tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dalam memanfaatkan ruang. Sebagian besar mata pencaharian di Kampung Empagae adalah pengrajin tenun, peternak, dan nelayan. Masyarakat memanfaatkan bagian bawah rumah (*awa bola*) tidak hanya sebagai tempat penyimpanan seperti peralatan ternak, kendaraan, perahu, dan alat memancing. Tetapi, masyarakat telah memanfaatkan

Adaptasi dan Pengalihan Fungsi Ruang Tempat Tinggal di Kampung "Empagae" dan "Pabbelle", Kabupaten Wajo

bagian bawah rumah (*awa bola*) untuk melakukan aktivitas seperti memperbaiki jaring, memperbaiki perahu dan menenun.



Gambar 4. Pemanfaatan bagian bawah rumah (*awa bola*) oleh masyarakat di Kampung Empagae (sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

Ketika masyarakat menghadapi masalah alam yaitu tingginya curah hujan yang mengakibatkan terjadinya luapan Danau Tempe, masyarakat masih dapat melakukan aktivitasnya seperti sediakala. Kegiatan tersebut dipindahkan ke bagian badan rumah (*ale bola*). Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan ruang depan rumah/*lego-lego* tidak hanya sebagai tempat menerima tamu sebelum mempersilahkan masuk, tetapi ruang ini juga digunakan untuk menenun ataupun membuat jaring. Peralatan tenun yang sebelumnya berada di bawah rumah dipindahkan ke atas dengan cara membongkar setiap elemen peralatannya kemudian dirangkai kembali di area badan rumah yang diletakkan bagian depan/*lego-lego*.



Gambar 5. Pemanfaatan bagian depan badan rumah (*ale bola*) oleh masyarakat di Kampung Empagae ketika menghadapi luapan Danau Tempe (sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

Pemanfaatan ruang pada bagian rumah dan lingkungan sekitar oleh masyarakat Bugis juga terlihat di Kampung Pabbelle. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat pesisir adalah nelayan dan petani rumput laut. Ruang di bagian bawah rumah di permukiman ini tidak hanya sebagai tempat penyimpanan seperti menyimpan jaring, peralatan ternak, dan kebutuhan lainnya, tetapi masyarakat telah memanfaatkan ruang tersebut dengan melakukan aktivitas yang mendukung sektor ekonomi masyarakat seperti membuat jaring, berjualan, dan memperbaiki perahu. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan yaitu mengeringkan ikan dan rumput laut.



Gambar 6. Pemanfaatan bagian bawah rumah (*awa bola*) oleh masyarakat di Kampung Pabbelle (sumber: dokumentasi pribadi, 2018)



Gambar 7. Pemanfaatan ruang luar (lingkungan) oleh masyarakat di Kampung Pabbelle (sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

Namun, pada kondisi air pasang naik sebagian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat beralih dari ruang bawah (*awa bola*) ke ruang depan badan rumah/*lego-lego*. Aktivitas yang dimaksud adalah membuat dan memperbaiki jaring, serta berjualan. Selain itu, masyarakat juga mengalihkan fungsi penyimpanan barang ke ruang depan bahkan sisi samping badan rumah/*tamping*.

Pelajaran

Masyarakat yang bermukim baik di Kampung Empagae maupun Kampung Pabbelle dapat memanfaatkan ruang-ruang dari tempat tinggal dan lingkungannya. Hal ini didukung oleh pemikiran James Gibson seorang ahli psikolog yang memperkenalkan istilah *affordance*. Gibson mengungkapkan bahwa *affordance* adalah kondisi dimana suatu hal dilihat sebagai sesuatu yang lain, atau memiliki potensi yang lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Leo Van Lier bahwa:

An affordance is often taken as a relation between an object or an environment and an organism, that affords the opportunity for that organism to perform an action (Leo Van Lier, 2004).

Affordance merupakan sebuah relasi antara lingkungan dan manusia yang memiliki cara pandang berbeda dalam memanfaatkan suatu lingkungan. *Affordance* yang ada pada lingkungan dapat dihubungkan dengan atribut fisik lingkungan dan dapat diukur pada individu. Masyarakat di kedua kampung tersebut telah mampu menunjukkan fleksibilitas ruang baik tempat tinggal maupun lingkungan sekitar dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, masyarakat menunjukkan kemampuan melakukan adaptasi dari kondisi alam atau lingkungan yang dihadapi berupa meluapnya air danau di Kampung Empagae yang berlangsung dalam tenggat waktu yang relatif lama sekitar 3-4 bulan dalam setiap tahun. Demikian juga naiknya air pasang di Kampung Pabelle yang terjadi setiap menjelang bulan purnama. Terlebih pada kondisi pasang rob di bulan tertentu yang ketinggian air pasangannya melebihi air pasang setiap bulannya.

Kesimpulan

Kondisi alam yang seringkali terjadi di Kampung Empagae dan Pabelle yaitu luapan Danau Tempe dan air pasang membuat masyarakat yang bermukim di area tersebut mampu beradaptasi dalam bentuk pemanfaatan ruang di tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Ruang bagian bawah rumah (awa bola) yang pada dasarnya hanya sebagai tempat penyimpanan, masyarakat mampu melihat potensi yang ada yaitu melakukan aktivitas yang mendukung kebutuhan sehari-hari seperti membuat jaring, memperbaiki perahu, berjualan, dan menenun. Aktivitas tersebut tetap dapat dilakukan ketika permasalahan air pasang dan luapan Danau Tempe terjadi yaitu dengan memindahkan kegiatannya ke bagian badan rumah yang terletak di depan/lego-lego. Kelebihan dari penulisan ini adalah dapat mengungkapkan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan kondisi alam yang sehari-hari dihadapi dalam bentuk pengalihan fungsi ruang termasuk rancangan dari peralatan tenun yang memungkinkan dengan mudah dilakukan bongkar pasang, sedangkan kekurangan dari penulisan ini adalah sulitnya mengumpulkan data pada kedua kondisi alam yang berbeda dalam waktu singkat. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran kondisi kedua kampung tersebut secara terpisah mengingat karakteristik permasalahan alam yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Hasan, R., & Prabowo, H. (2002). *Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara*. International Symposium 'Building Research and the Sustainability of the Built Environment in the Tropics' Universitas Tarumanegara.
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lier, Leo Van. (2004). *Relations. E-Study Guide for: Handbook of Psychology, Volume 6: Developmental Psychology: Psychology, Human Development*.